

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan globalisasi saat ini menyebabkan perubahan dalam tatanan ekonomi dunia. Globalisasi ini menciptakan setiap negara dalam melakukan kerjasama internasional. Kerjasama antarnegara adalah hubungan yang dibentuk oleh kesepakatan antara dua negara atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama ekonomi terjadi ketika kemampuan sumberdaya suatu negara tidak memenuhi kebutuhannya sendiri dikarenakan sumberdaya yang terbatas. Negara akan memperoleh keuntungan dari pemanfaatan sumber daya yang dimiliki saat melakukan perdagangan internasional, dan perdagangan ini berkontribusi pada efisiensi global (Widyawati, 2019).

Perdagangan internasional sebagai salah satu penggerak bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara, maka tidak heran jika negara lain terlibat dalam melakukan kerjasama internasional untuk mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Keuntungan perdagangan internasional adalah memungkinkan suatu negara untuk berspesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa yang murah, sehingga selain itu dapat meningkatkan pendapatan negara, cadangan devisa, transaksi modal dan bertambahnya kesempatan kerja (Fitriani, 2019).

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang memiliki sektor pertanian luas dan peranan penting dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional. Pertanian sangat berpotensi dalam memperkuat pasar pangan domestik. Oleh karena itu, jika tidak ditangani dengan baik maka produsen pangan asing akan memanfaatkan pasar pangan domestik. Namun, mengingat sumberdaya Indonesia yang kurang dimanfaatkan menyebabkan pasar pangan domestic bergantung pada impor negara lain. Kegiatan impor yang dilakukan Indonesia

merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam bidang perdagangan internasional. Kebijakan impor dilakukan karena pemerintah Indonesia belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan dalam negeri (Erianti, 2020).

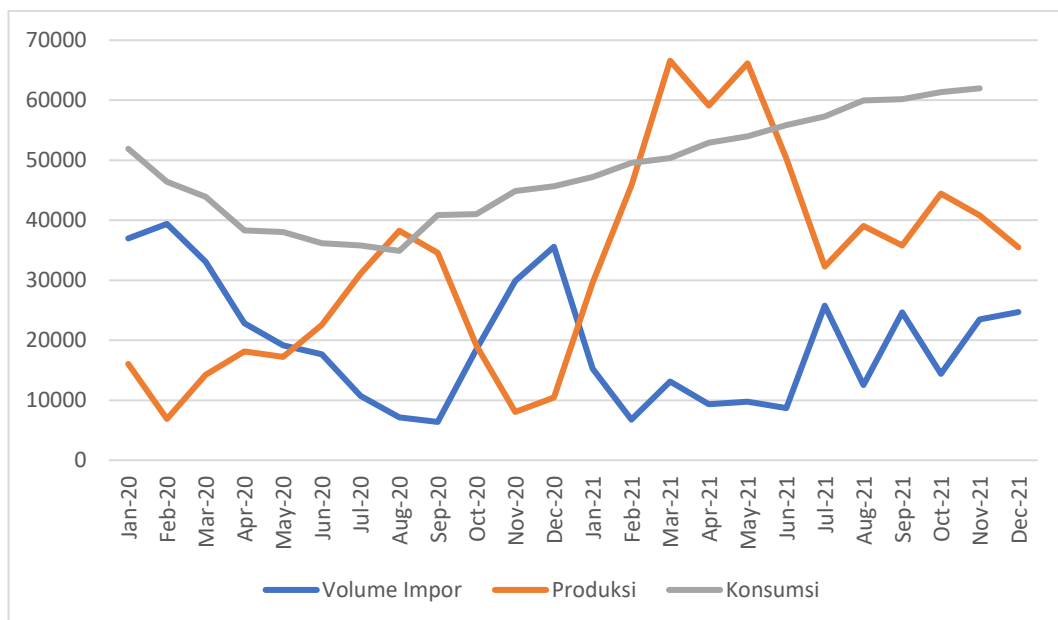
Cabai sebagai kebutuhan pangan yang merupakan salah satu komoditas yang diimpor karena cabai adalah salah satu produk hortikultura dengan permintaan cukup tinggi, khususnya di Indonesia. Lima negara asal impor utama adalah India China, Malaysia, Thailand, dan Vietnam. Tanaman cabai salah satu dari sekian banyak komoditas pertanian di Indonesia yang memiliki potensi untuk dikembangkan, sehingga setiap tahunnya permintaan dan konsumsi masyarakat terhadap cabai diperkirakan akan mengalami peningkatan (Maramis, 2018)

Permintaan masyarakat Indonesia terhadap komoditas cabai diperkirakan akan meningkat sebagai akibat dari penambahan penduduk serta berkembangnya industri pengolahan berbahan baku cabai. Kegunaan cabai tidak hanya dikonsumsi dalam bentuk segar tetapi juga dalam bentuk olahan, sementara produksi dalam negeri belum mampu memenuhinya. Permintaan cabai segar digunakan untuk konsumsi dalam bentuk segar sebagai bumbu masakan dan dalam bentuk olahan cabai bubuk atau campuran saus sambal instan. Meskipun permintaan komoditas olahan cabai di pasar domestik terus meningkat, namun kegiatan hilirisasi cabai merah belum berkembang secara efisien yang dikarenakan adanya berbagai kendala (Kurniawan dan Ita, 2020).

1.2 Perumusan Masalah

Badan Pusat Statistik (2021) terdapat lima negara asal impor utama cabai adalah India China, Malaysia, Thailand dan Vietnam. Adapun jenis cabai yang diimpor oleh Indonesia berdasarkan dari kode HS yaitu HS 0709601000 cabai (buah genus *capsicum*) segar atau dingin, HS 0904211000 (buah dari genus *capsicum*) yang dikeringkan, dan HS 0904211000 (buah dari genus *capsicum*)

yang dihancurkan / ditumbuk. Pusdatin (2019) mencatat berdasarkan rata-rata kontribusi produksi cabai, sentra produksi cabai di Indonesia terdapat di Provinsi Jawa Timur (31,6%), Jawa Barat (15,44%), Jawa Tengah (12,13%), Sumatera Utara (5,89%), Aceh (5,30%), Nusa Tenggara Barat (4,67%) dan Bali (2,82%). Dari hasil catatan diatas, dapat diketahui bahwa Provinsi Jawa Timur adalah provinsi penghasil cabai terbesar di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir ini, produksi pada cabai terus mengalami kenaikan. Namun kenaikan pada produksi tersebut tidak sejalan dengan penurunan impor cabai. Disisilain, kurangnya kompetitif cabai dalam negeri baik di pasar ekspor maupun pasar domestik menyebabkan impor cabai mengalami peningkatan yang pesat sehingga terjadi ketidakseimbangan antara impor dan ekspor. Menurut Maramis (2018) ketidakseimbangan dari tahun ke tahun antara ekspor dan impor yang semakin meningkat, ditandai dengan semakin mendominasinya produk cabai impor di pasar lokal terutama di industri pengolahan bahan baku cabai

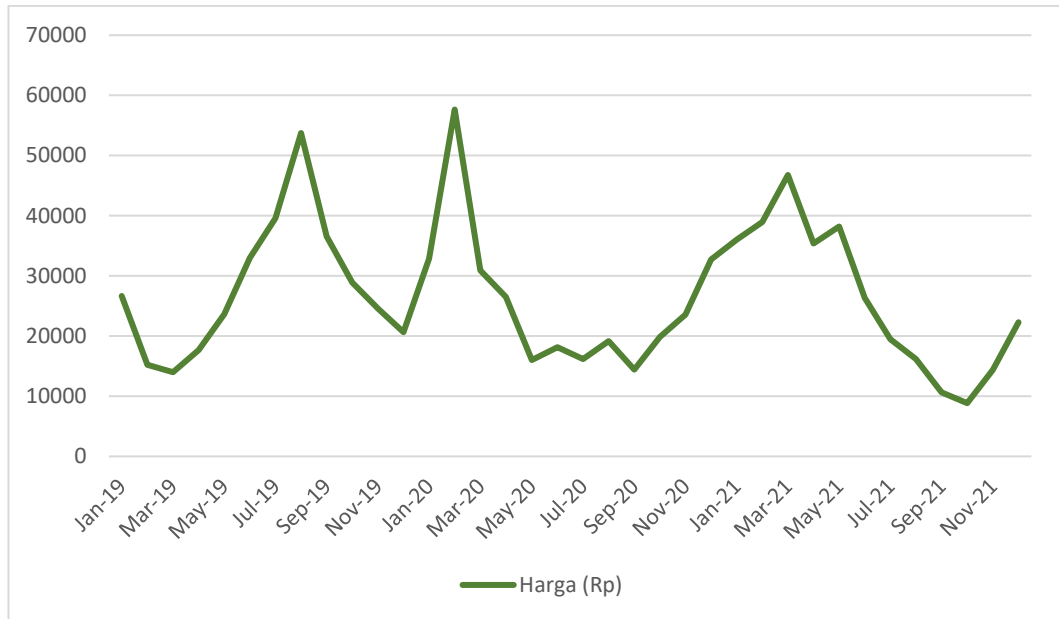


Sumber: Statistik Hortikultura Provinsi Jawa Timur 2019 – 2021

Gambar 1.1 Perkembangan Impor, Produksi dan Konsumsi Cabai di Provinsi Jawa Timur Tahun 2019 – 2021

Dapat dilihat pada gambar 1.1 menunjukkan rentang data bulanan menjelaskan tentang perkembangan dari volume impor cabai, produksi cabai dan konsumsi cabai di Jawa Timur pada tahun 2019 hingga 2021. Berdasarkan gambar dijelaskan bahwa hasil produksi cabai digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan konsumsi cabai karena konsumsi cabai sepanjang tahun 2019-2021 terbukti selalu mengalami peningkatan. Sehingga dalam pemenuhan konsumsi tersebut maka menyebabkan pemerintah untuk impor cabai. Alasan pemerintah tetap mengimpor cabai dikarenakan faktor harga yang lebih murah dan kualitas cabai impor lebih bagus. Permasalahan yang dihadapi dalam mengimpor cabai yakni adanya efek negatif yang diduga menurunkan harga cabai lokal sehingga petani cabai nantinya juga akan menurunkan produksinya .

Menurut Astuti dan Sastryawanto (2021), diketahui jika cabai yang tergolong tanaman musiman, tetapi kebutuhannya digunakan setiap hari sehingga kebutuhan diluar musim panen tidak terpenuhi, selain itu cabai juga termasuk dalam kelompok yang tidak bersubstitusi kegunaannya. Hal tersebut menyebabkan permintaan terhadap cabai terus meningkat. Permintaan masyarakat terhadap cabai semakin meningkat seiring dengan jumlah penduduk dan semakin berkembang berbagai macam menu makanan olahan berbahan cabai, terutama untuk industri yang bergerak dibidang makanan. Banyaknya permintaan cabai inilah yang membuat harga pada cabai di pasaran tidak pernah stabil. Cabai akan mengalami lonjakan harga disaat permintaan lebih tinggi dari pasokan dan cabai akan mengalami merosotnya harga ketika pasokan lebih tinggi dari permintaan. Terkait harga cabai, berikut adalah grafik perkembangan rata-rata harga cabai di Jawa Timur pada tahun 2019-2021 :



Sumber : Sistem Informasi Harga Pangan Strategi,2021

Gambar 1.2 Rata- Rata Harga Cabai di Jawa Timur tahun 2019-2021

Pada gambar 1.2 menunjukkan jika rata-rata harga cabai di Jawa Timur cenderung berfluktuatif. Adanya ketidakstabilan harga cabai ini berhubungan dengan kondisi pada faktor produksi cabai. Faktor produksi cabai bergantung pada alam yang tidak dapat diprediksi. Akibatnya sangat berpengaruh pada hasil panen yang diperoleh. Saat cuacanya buruk menyebabkan gagal panen sehingga terjadi kelonjakan harga. sehingga Pemerintah berupaya mengimpor cabai dari negara lain karena harganya lebih murah guna menjaga stabilitas pasokan dan harga cabai.

Dalam melakukan impor cabai tidak terlepas dari proses pembayaran dan pemerintah perlu mempertimbangkan proses pembayaran dalam kebijakan yang diambil terkait impor cabai. Menurut Fatmawati *et al.*, (2021) menjelaskan bahwa pembayaran akan impor menggunakan mata uang asing atau disebut dengan valuta asing. Jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing disebut kurs valuta asing. Pembayaran yang digunakan dalam impor cabai yakni menggunakan kurs dollar amerika serikat dikarenakan dollar

amerika umum digunakan dalam pembayaran antar negara dan mata uang yang nilainya relatif stabil. Apabila terjadi peningkatan kurs dollar maka konsumen memiliki kemampuan membeli lebih sedikit, sehingga impor berkurang (Adhalia *et al.*, 2020).

Laju pertumbuhan nilai impor yang tidak stabil akan memberikan dampak secara tidak langsung bagi keberlangsungan kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, nilai impor harus dikendalikan dengan menyusun strategi yang tepat. Strategi tersebut dapat terwujud apabila pelaku ekonomi mengetahui kondisi pasar yang akan datang, untuk itu diperlukan adanya suatu kegiatan peramalan mengenai kondisi nilai impor guna mengetahui perkembangan di masa yang akan datang sehingga nantinya dapat diperoleh solusi yang tepat dalam permasalahan tersebut.

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, kemudian peneliti mencoba merumuskan masalah dalam rangkaian pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan impor cabai di Jawa Timur?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi impor cabai di Jawa timur tahun 2019-2021 dan faktor manakah yang paling dominan berpengaruh terhadap Impor Cabai di Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis perkembangan impor cabai di Jawa Timur
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor cabai di Jawa timur tahun 2011-2019 dan mengetahui faktor yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap Impor Cabai di Jawa Timur

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya dapat bermanfaat bagi pembaca, penulis dan pembuat kebijakan pertanian, Berikut ini beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada pembuat kebijakan, khususnya pemerintah dalam mengembangkan kebijakan dan pengambilan keputusan yang bertujuan untuk membahas masalah cabai di masa mendatang.
2. Penelitian ini dirancang untuk memberikan informasi kepada stakeholders agribisnis cabai agar dapat membantu perkembangan industri cabai di Jawa Timur
3. Penelitian ini akan menjadi cara bagi penulis dalam menerapkan ilmu yang dipelajari di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
4. Penelitian ini sangat bermanfaat bagi pembaca untuk sumber informasi, referensi, dan inspirasi dalam penelitian selanjutnya